

Paradigma Etika Lingkungan dalam Novel *Kekal Karya Jalu Kencana*

Alvian Guntur Prasetya Aziz¹

Taufik Dermawan²

Dwi Sulistyorini³

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹Gunturalvian1999@gmail.com

²Taufik.dermawan.fs@um.ac.id

³Dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id

Abstrak

Etika lingkungan hidup dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang membahas nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur tingkah laku manusia terkait dengan lingkungan, serta nilai dan prinsip moral yang mendasari sikap manusia dalam interaksinya dengan lingkungan. Etika lingkungan hidup memperhitungkan keberadaan moral semua makhluk, tidak hanya manusia, dalam lingkup perhatian moral manusia. Novel *Kekal karya Jalu Kencana* menceritakan kegiatan eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan tambang panas bumi di Kawasan Cagar Alam Kamojang. Penelitian ini membahas paradigma etika lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan paradigma etika lingkungan aposentrisme, ekosentrisme, dan biosentrisme. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Sumber data penelitian ini ialah novel dengan judul *Kekal karya Jalu Kencana* yang diterbitkan oleh Buku Mojok di Sleman Yogyakarta tahun 2019. Hasil analisis menunjukkan sudut pandang antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat peradaban, sudut pandang ekosentrisme ditandai dengan hubungan antara sesama makhluk hidup dan ekologi yang mana ekologi lebih penting daripada ekonomi, dan sudut pandang biosentrisme dapat dilihat dari hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lain yang memiliki hak untuk hidup dan diperlakukan setara.

Kata Kunci: *novel, ekologi sastra, etika lingkungan*

Pendahuluan

Karya sastra memiliki ciri khas yaitu sesuatu yang bersifat kreatif dan indah (Juanda, 2018:12). Penyajian realita dalam karya sastra memiliki keunikan daripada karya tulis lainnya karena disampaikan melalui rekaan imajinasi penulis (Nurjannah, dkk. 2019) Dalam karya sastra terdapat dua permasalahan mendasar, yaitu pemahaman realita dan kesenangan. Penelitian kritis dalam sastra dengan fokus pada lingkungan baru-baru ini mulai mendapat perhatian, mengingat sebelumnya sastra lebih banyak dinilai dari perspektif manusia sebagai entitas sosial daripada sebagai makhluk biologis. Karya sastra merupakan penyampaian pengalaman hidup seseorang yang dituangkan dalam bentuk bahasa (Effendi, 2023). Sastra hadir di tengah-tengah peradaban manusia dan diterima sebagai suatu karya yang di dalamnya terkandung nilai budi pekerti, imajinasi, emosi, maupun nilai estetis lainnya. Salah satu jenis sastra yang diterima keberadaannya dan cukup populer di masyarakat (Cindi, dkk. 2023) Sejauh mana ketertarikan terhadap kajian sastra berwawasan lingkungan, dapat disebabkan oleh kenyataan lapangan yang menunjukkan kerusakan kondisi bumi yang semakin nyata. Penelitian yang mengadopsi perspektif sastra lingkungan dalam bidang ekokritik mampu membentuk wajah sastra

yang menggambarkan kearifan lingkungan (Sukmawan, 2013). Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan yang ada dalam karya sastra akan merambah seluruh spektrum kehidupan di alam semesta. Bentuk kajian kritis sastra yang berfokus pada lingkungan ini umumnya dikenal dengan istilah ekokritik sastra. Menurut Harsono (2008: 31), Istilah "ekokritik" berasal dari bahasa Inggris "*ecocriticism*," yang terbentuk dari kata "*ecology*" dan "*critic*". "*Ecology*" dapat diartikan sebagai studi ilmiah tentang pola hubungan antara tumbuhan, hewan, manusia, dan lingkungannya. Sementara itu, "kritik" merujuk pada bentuk dan ekspresi penilaian terhadap kualitas baik atau buruk dari suatu hal.

Penelitian kritis sastra yang memperhatikan aspek lingkungan menjadi menarik karena sesuai dengan konteks zaman. Tujuan dari kajian kritik sastra berwawasan lingkungan adalah agar melalui pemahaman tersebut, manusia dapat menginternalisasi dan menerapkan pesan-pesan berbasis ekologi yang terdapat dalam karya sastra. Sastra Indonesia memiliki hubungan erat dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan mencerminkan esensi bahasa dan sastra sebagai bagian integral dari masyarakat dan budaya sehari-hari. Dengan demikian, sastra dapat menjadi medium yang relevan untuk menyuarakan isu-isu lingkungan, terutama terkait dengan bencana alam. Berikut adalah beberapa cara di mana sastra Indonesia dapat mencerminkan dan mengangkat isu-isu lingkungan, terutama dalam konteks bencana alam (Aswan, 2023). Dengan mengeksplorasi dan mengevaluasi isu-isu ekologi, teks ekokritik tidak hanya terbatas pada penceritaan tentang keindahan alam seperti gunung yang menjulang, langit yang biru, atau sawah yang hijau. Ekokritik sastra merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya (Endraswara: 2016: 3). Ada beberapa aspek yang dapat dilakukan guna menentukan apakah suatu kajian atau karya dapat disebut sebagai sastra ekokritik, yaitu lingkungan dan manusia bukan hanya menjadi bingkai, melainkan hadir sebagai keberadaan yang menggambarkan bahwa sejarah manusia terkait erat dengan sejarah alam.

Ecocriticism memiliki perspektif bahwa setiap objek dapat dianalisis dalam konteks jaringan ekologis. Ekologi dapat berfungsi sebagai alat bantu ilmiah dalam pendekatan kritik sastra. Munculnya ekocriticism muncul sebagai konsekuensi logis dari meningkatnya perhatian terhadap isu-isu ekologis dalam masyarakat. Sebelumnya, dominasi orientasi *kosmosentris*, *teosentris*, *antroposentris*, dan *logosentris* mendominasi pandangan dunia. Ekologi telah lama diabaikan dan terpinggirkan dari pusat orientasi pemikiran, yang pada akhirnya menyebabkan terlupakannya pentingnya isu ekologis. Kondisi ini dipicu oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang bersifat eksploitatif terhadap alam. Keadaan tersebut mungkin berasal dari pola pikir dikotomis antara alam dan budaya, yang secara berlebihan memisahkan keduanya.

Etika lingkungan bisa diartikan sebagai disiplin ilmu yang membahas nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur perilaku manusia terhadap alam. Ini mencakup nilai-nilai dan prinsip moral yang menjadi dasar dari tindakan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam. Etika lingkungan melibatkan semua makhluk hidup selain manusia dalam lingkup perhatian moral manusia. Albert Schweitzer menekankan bahwa kesalahan utama dalam pemikiran sebelumnya adalah memandang etika hanya berkaitan dengan manusia dan juga membahas hubungan antara manusia dengan manusia.

Pada konteks yang lebih luas, etika lingkungan hidup bukan hanya sekedar membahas perilaku manusia terhadap lingkungan. Etika lingkungan hidup juga membicarakan tentang semua keterkaitan seluruh kehidupan dalam alam semesta, termasuk hubungan antarmanusia yang memiliki dampak pada lingkungan, serta hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lain dan dengan alam secara

keseluruhan. Termasuk di dalam etika lingkungan hidup adalah berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan. Manusia diharapkan memiliki tanggung jawab moral terhadap semua kehidupan di alam semesta, mengakui bahwa semua makhluk di Bumi memiliki status moral yang setara. Oleh karena itu, alam harus dihargai dan haknya dilindungi secara setara oleh manusia.

(Kraff, 2010:2) menyatakan bahwa kasus kerusakan lingkungan berasal dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, kurang peduli, dan cenderung egois. Menurutnya, krisis lingkungan hanya dapat diatasi dengan mengubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Hal ini berhubungan dengan pola hidup atau gaya hidup, bukan hanya individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Pola produksi dan konsumsi yang berlebihan dan tidak ramah lingkungan dapat disebabkan oleh kemajuan ekonomi dari industri modern yang mendorong gaya hidup konsumerisme. Dalam perspektif tertentu, ekonomi cenderung mengurangi kehidupan manusia menjadi sekadar dimensi ekonomis, di mana pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai hal yang paling penting. Pemahaman tersebut melahirkan pola hidup yang bersifat materialistik. Dampaknya, semakin banyak sumber daya ekonomi yang dieksploitasi, semakin banyak pula terjadi kerusakan lingkungan (Juliasih, 2012: 88). Sementara itu Harsono (2008) menyatakan bahwa di Eropa telah terjadi peralihan pemikiran. Pada zaman dulu, pemikiran lebih berorientasi pada alam (kosmosentris), sementara pada abad pertengahan, fokusnya bergeser menjadi orientasi pada ketuhanan (teosentris). Kemudian, pemikiran beralih lagi ke orientasi pada manusia (antroposentris), dan pada abad ke-20, fokusnya kembali berubah menuju orientasi pada simbol (logosentris).

Penelitian ini memiliki peran penting karena ekokritik sastra dapat menjadi motivator bagi masyarakat untuk merespons kerusakan lingkungan, memberikan dampak emosional berupa kecemasan yang diharapkan dapat memicu rasa tanggung jawab. Selain itu, perlu ditekankan bahwa sebagian besar penelitian ekokritik sastra masih bersifat umum, sementara penelitian yang secara khusus membahas paradigma etika lingkungan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dalam konteks etika lingkungan dalam ekokritik sastra menjadi relevan dan berpotensi memberikan kontribusi yang lebih mendalam pada pemahaman dan tanggapan terhadap isu lingkungan.

Metode

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2016:6) Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik. Pendekatan ini melibatkan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian dilakukan dalam suatu konteks khusus yang alamiah, dan menggunakan berbagai metode alamiah untuk menjelajahi dan merinci pemahaman fenomena tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analitis. Dalam metode ini, peneliti memberikan deskripsi mengenai fakta-fakta yang dihadapi oleh subjek penelitian, dan kemudian melakukan analisis terhadap deskripsi tersebut. Data yang dikumpulkan dan dianalisis melibatkan kata-kata, gambar, dan bukan sekadar kumpulan angka, sehingga fokus utama penelitian adalah pada makna dan konteks yang terkandung dalam data kualitatif tersebut.

Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Kekal* karya Jalu Kencana yang diterbitkan oleh Buku Mojok di Sleman Yogyakarta pada tahun 2019. Data pada penelitian ini, yaitu kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan paradigma etika lingkungan untuk memperkuat hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data yang mengandalkan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi dan data. Dalam proses ini, peneliti melakukan pencarian, analisis, dan sintesis terhadap berbagai literatur, buku, artikel, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami konteks teoritis, merinci kerangka konseptual, serta mendukung atau melengkapi temuan penelitian dengan dasar literatur yang ada (Subroto, dalam Imron, 1992: 4). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi atau *content analysis*.

Hasil

Hasil penelitian ini meliputi paradigma etika lingkungan antroposentrisme, ekosentrisme, dan biosentrisme dalam novel *Kekal* karya Jalu Kencana. Sudut pandang tersebut dilihat dari berbagai sektor, yaitu (1) memandang semua yang ada di alam semesta berada di bawah kendali manusia, (2) memandang kesetaraan hak di dalam lingkup ekologis baik biotik maupun non biotik, (3) memandang semua ciptaan memiliki nilai eksistensi dan moral.

Antroposentrisme

Antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Dalam pandangan antroposentris, manusia dianggap sebagai entitas yang paling penting dan menentukan dalam tatanan ekosistem. Kebijakan yang diambil, baik secara langsung maupun tidak langsung, cenderung memberikan prioritas utama pada kepentingan manusia. Dengan demikian, nilai tertinggi dalam pandangan ini adalah manusia dan kepentingannya. Pendekatan ini seringkali menjadi sorotan dalam diskusi tentang hubungan manusia dengan lingkungan dan dampaknya terhadap keberlanjutan ekosistem. Deskripsi tersebut mencerminkan pandangan antroposentris yang menyatakan bahwa hanya manusia yang memiliki nilai intrinsik dan mendapat perhatian, sedangkan segala sesuatu di alam semesta dianggap memiliki nilai dan perhatian hanya sejauh itu dapat memberikan dukungan atau memenuhi kepentingan manusia. Dalam pandangan ini, alam dianggap sebagai obyek, alat, dan sarana untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia. Nilai alam hanya dilihat dari perspektif fungsional atau instrumen dalam mencapai tujuan manusia, dan bukan karena memiliki nilai intrinsik atau hak-hak alam yang independen. Pandangan ini seringkali menjadi objek kritik dalam konteks etika lingkungan, di mana beberapa teori lebih menekankan pentingnya menghargai nilai alam secara independen.

(1) Dan segalanya tentang uang dan gava hidup, bukan udara, atau air minum. Bukan tentang segala yang bernyawa, atau tanah vng mereka pijak. *Selalu tentang ekonomi, bukan ekologi* (AP1/120).

Kutipan pada data (AP1/120) merupakan paradigma etika lingkungan antroposentrisme yang diutarakan oleh salah satu tokoh dalam novel *Kekal*. Kalimat “selalu tentang ekonomi, bukan ekologi” menjadi dasar pemikiran antroposentrisme yang menganggap bahwa semua yang ada di alam semesta termasuk yang di dalamnya

terdapat ekologi, lingkungan, hewan, tumbuhan bahkan abiotik sekalipun hanya hadir untuk dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan individu. Bahkan terdapat segelintir manusia yang tidak memperdulikan dampak yang akan terjadi di masa yang akan datang. Mereka menuruti egonya sendiri. Oleh karena itu, antroposentrisme dan egosentrisme saling berkaitan.

(2) Kuteriakkan kata "terima kasih," kepada si supir karena telah memberiku tumpangan, tetapi terimakasihku saat itu tidak sepenuhnya dari hati. *ada yang mengganjal karena perlakuannya terhadap si kambing. Ah dunia memang kerap tidak adil bagi hewan. Maafkan kami para kaum manusia, hewan (AP2/125).*

Kutipan pada data (AP2/125) merupakan kalimat sudut pandang tokoh antroposentrisme. kutipan "*ada yang mengganjal karena perlakuannya terhadap si kambing. Ah dunia memang kerap tidak adil bagi hewan*" perlakuan supir pickup yang mengikat keempat kaki hewan dengan tali dan kepalanya ditutup dengan karung goni, ia memperlakukan hewan (kambing) sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu sandang, pangan, dan papan yang dijual kemudian ditukar dengan uang. Supir hanya memandang bahwa hewan merupakan alat untuk mendapat uang. hewan merupakan salah satu makhluk hidup juga yang perlu diperlakukan layaknya sebagai makhluk hidup, tidak seharusnya para hewan diperlakukan dengan kasar dan buruk.

(3) Wahai flora dan fauna, maafkanlah para pemilik modal yang membabi buta mencari uang dengan mengeksploitasi gunung, rimba, laut. Mereka barang kali takut jika keluarganya tak tercukup sandang, pangan, serta papannya. Mereka hanya lupa. Mereka melupakan faktor ekologi, dan menimbunnya dengan faktor ekonomi. *Mungkin begitu (AP3/245).*

Kutipan pada data (AP3/245) adalah paradigma etika lingkungan antroposentrisme yang terdapat dalam narasi pengarang. Kutipan "*Mereka hanya lupa. Mereka melupakan faktor ekologi, dan menimbunnya dengan faktor ekonomi. Mungkin begitu*" manusia memandang ia sebagai pusat peradaban, semua ekologi seperti lingkungan, hewan, tumbuhan, ekosistem hanya untuk memenuhi kebutuhan dan egonya sendiri. semua itu berada di bawah kendalinya memanfaatkan semauanya tanpa melakukan pembaruan untuk kehidupan makhluk hidup yang lain.

Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan pendekatan dalam etika lingkungan yang melibatkan fokus pada kehidupan dalam suatu ekosistem secara keseluruhan. Berbeda dengan biosentrisme yang hanya menitikberatkan sikap pada kehidupan (biosfer), ekosentrisme memperluas cakupan sikap tersebut ke seluruh wilayah ekologis. Dalam pandangan ekosentris, nilai moral dapat diterapkan pada seluruh entitas ekologis, termasuk unsur-unsur abiotis, karena semuanya saling terkait dan berkontribusi terhadap keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati hubungan yang kompleks antara berbagai komponen dalam suatu lingkungan. Oleh karenanya, dalam perspektif ini, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya berlaku untuk makhluk hidup, tetapi juga untuk seluruh realitas ekologis, termasuk unsur-unsur abiotis dan sistem ekologi secara keseluruhan. Dengan demikian, nilai moral diterapkan pada seluruh entitas ekologis, mengakui hubungan yang kompleks dan saling ketergantungan antara berbagai elemen dalam ekosistem. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan integritas ekosistem secara menyeluruh, termasuk semua komponennya.

(1) Menurut pepop, selama kami berada di dalam cagar alam, selama itu kami menjadi hama bagi flora dan fauna, karena cagar alam merupakan kawasan yang seharusnya masih memiliki kondisi alami dan belum terganggu oleh manusia. Ia seharusnya menjadi "pusat peradaban" bagi tumbuhan dan hewan, sama halnya seperti kota Bandung bagi masyarakatnya (ES1/8).

Kutipan pada data (ES1/8) adalah paradigma etika lingkungan ekosentrisme menurut salah satu tokoh dalam novel *Kekal*. Dalam kutipan di atas menggambarkan sudut pandang biosentrisme yang memandang ekologi setiap makhluk harus dijaga cagar alam harus dilindungi untuk habitat para hewan dan tumbuhan. Kondisi alami yang terjadi dalam ekologi dapat membuat hewan dan tumbuhan menjadi lestari. Mereboisasi pohon yang sudah ditebang, memelihara hewan langka agar tidak punah itu merupakan sikap arif manusia terhadap sesama makhluk hidup. Pemeliharaan sebuah hutan memiliki dampak yang baik untuk sekarang dan masa yang akan datang. Manusia dalam kehidupan sehari-hari juga sangat bergantung oleh pohon-pohon yang terdapat di hutan, terutama oksigen. Pemasok oksigen terbanyak berasal dari hutan yang masih belum terjamah oleh ulah-ulah oknum yang tidak bertanggung jawab.

(2) habitat yang bersandar hidup pada hutan Ciharus, tentang owa Jawa yang berteriak-teriak mengusir manusia mana saja yang hendak menginjak kaki di sana (ES2/134).

Kutipan pada data (ES2/134) merupakan paradigma etika lingkungan ekosentrisme. Menjelaskan tentang semua habitat yang ada bersandar pada cagar alam atau hutan ciharus. Para hewan membutuhkan habitatnya yang lestari tanpa diganggu oleh manusia. Paradigma ekosentrisme terlihat dalam kutipan "Habitat yang bersandar hidup pada hutan Ciharus, tentang owa Jawa yang berteriak-teriak mengusir manusia." Makhluk hidup yang membutuhkan tempat tinggalnya. Seekor hewanpun akan marah apabila habitatnya diusik oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu, lingkungan termasuk suatu hal yang sangat penting dari kepentingan ekosentrisme.

(3) Mereka menyampaikan bahwa fungsi cagar alam ini untuk penyangga kehidupan, bukan hanya untuk kebutuhan ekonomi maka dengan begitu masyarakat sekitar akan sadar bahwa SK25 itu jelas merugikan masyarakat (ES3/242).

(4) Barangkali kelompok SEO yang peduli lingkungan memang di perlukan, selain untuk membuat propaganda kelestarian, juga bisa jadi corong pihak pemerintah yang semestinya membuat penyuluhan terhadap masyarakat luas, supaya sadar terhadap kawasan konservasi sumber daya alam hayati, tentang ekologi yang jauh lebih penting dari ekonomi (ES4/139).

Kutipan pada data (ES3/242) dan (ES4/139) merupakan paradigma etika lingkungan ekosentrisme, hal itu dikatakan etika ekosentrisme karena kutipan (ES3/242) "Mereka menyampaikan bahwa fungsi cagar alam ini untuk penyangga kehidupan, bukan hanya untuk kebutuhan ekonomi" dan "pihak pemerintah yang semestinya membuat penyuluhan terhadap masyarakat luas, supaya sadar terhadap kawasan konservasi sumber daya alam hayati, tentang ekologi yang jauh lebih penting dari ekonomi" yang menunjukkan bahwa ekologi cagar alam beserta isinya itu sebagai penyangga kehidupan yang artinya ekologi lebih utama daripada ekonomi terlebih lagi apabila ekologi hanya untuk memenuhi hasrat ego manusia. Kemudian pada kutipan (ES4/139) pemerintah diharuskan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat umum terutama pemilik modal dan masyarakat yang hidup di kawasan cagar alam bahwa ekologi jauh lebih utama daripada ekonomi. Setelah para elit memberikan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat

sekitar diharapkan sikap toleransi dan tanggung jawab itu menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Kebiasaan tersebut tidak akan pernah terjadi tanpa adanya fungsi social dan budaya yang telah diajarkan oleh nenek moyang dahulu, dengan sikap gotong royong, tanggung jawab, saling menghargai dan toleransi antar sesama makhluk hidup. Hal itu sangat mencerminkan bahwa kebiasaan yang baik merupakan potret sosial yang saling berkaitan dalam menjalani rasa persatuan dalam kebersamaan dengan tujuan yang baik bagi semua makhluk hidup (Sulistyorini, 2021)

Biosentrisme

Biosentrisme menghargai nilai kehidupan dalam ciptaan dan melebarkan ruang lingkup komunitas moral di luar manusia. Dalam pandangan biosentris, alam dianggap sebagai satu kesatuan komunitas hidup (*biotic community*) di mana setiap entitas, termasuk makhluk hidup, memiliki nilai intrinsik dan relevansi moral. Pemikiran inti dari biosentrisme adalah bahwa keberadaan setiap ciptaan mempunyai nilai moral yang bersifat inheren. Oleh karena itu, setiap makhluk hidup memiliki hak untuk mendapatkan perhatian dan tanggung jawab moral, karena kehidupan dianggap sebagai aspek sentral dari pertimbangan moral. Prinsip moral yang dijelaskan bahwa menjaga dan memelihara kehidupan merupakan perilaku baik secara moral, sedangkan merusak dan menghancurkan kehidupan merupakan tindakan jahat secara moral (Light, 2003: 109). Dalam konteks ini, prinsip tersebut mencerminkan nilai moral dalam kerangka pemikiran biosentris.

(1) Pahlawan-pahlawan penanam pohon sudah banyak, begitu pula para penyelamat bencana. Mereka telah dididik untuk menyelamatkan nyawa seseorang, bahkan hewan sekalipun. Di dunia ini juga telah banyak orang-orang pandai bertahan hidup di tengah hutan, hingga cakap dalam bernavigasi supaya tidak tersesat (BS1/200).

Kutipan pada data (BS1/200) merupakan paradigma etika lingkungan biosentrisme. Paradigma tersebut dapat dilihat dari kutipan "*Pahlawan-pahlawan penanam pohon sudah banyak, begitu pula para penyelamat bencana. Mereka telah dididik untuk menyelamatkan nyawa seseorang, bahkan hewan sekalipun.*" terdapat banyak manusia yang masih peduli terhadap ekologi seperti menanam pohon kembali ketika sudah ditebang. Hubungan dengan sesama manusia juga sangat baik terlebih lagi dengan hewan sekalipun bahkan dengan makhluk hidup yang lain. Kutipan tersebut memandang manusia masih memiliki kepedulian dengan sekitar, memandang semua makhluk hidup layak untuk diperlakukan sama dengan yang lain, layak untuk dihargai dan dipelihara.

(2) Menurut pepes, selama kami berada di dalam cagar alam, selama itu kami menjadi hama bagi flora dan fauna, karena cagar alam merupakan kawasan yang seharusnya masih memiliki kondisi alami dan belum terganggu oleh manusia. Ia seharusnya menjadi "pusat peradaban" bagi tumbuhan dan hewan, sama halnya seperti kota Bandung bagi masyarakatnya (BS2/8).

Kutipan pada data (BS2/8) adalah paradigma etika lingkungan biosentrisme yang ditunjukkan pada kutipan di atas. Dari pandangan segi biosentrisme cagar alam menjadi penopang bagi semua makhluk hidup, flora dan fauna dalam kehidupannya sangat bergantung dengan kondisi ekosistem yang baik cukup dalam segala aspek. Pandangan ini menekankan bahwa semua peradaban mempunyai hak hidup yang sama antara manusia makhluk hidup yang lain seperti hewan dan tumbuhan. Kutipan di atas menjelaskan bahwa kesetaraan hak untuk tinggal di habitatnya. Manusia hidup di

pemukiman masyarakat sedangkan hewan dan tumbuhan hidup dalam lingkungan hutan atau cagar alam yang patut dilindungi oleh pemerintah.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma etika lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kencana, yaitu (1) antroposentrisme, (2) ekosentrisme, dan (3) biosentrisme.

Antroposentrisme, Paradigma ini menempatkan manusia sebagai pusat fokus dan cenderung mengabaikan kepentingan intrinsik makhluk lain, Dalam pandangan ini, nilai dan pertimbangan moral utama terpusat pada manusia. Antroposentrisme digambarkan sebagai paradigma filsafat yang berpendapat bahwa moralitas dan hanya berlaku untuk manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia memiliki nilai tertinggi dan terpenting (Keraf, 2010: 47-48). Masih banyak sudut pandang etika lingkungan antroposentrisme dalam novel *Kekal* misalnya perlakuan tidak adil terhadap hewan. Manusia memandang bahwa mereka memegang kendali atas semuanya. Sistem ekologi menjadi rusak akibat ulah manusia yang mengganggu ekonomi itu lebih penting.

Biosentrisme, Paradigma ini merupakan kritik dan pengembangan dari antroposentrisme. Setiap entitas kehidupan dianggap memiliki nilai intrinsik dan relevansi moral. Terdapat beberapa ciri biosentrisme, yaitu (1) Nilai dan Kehidupan Inheren: Paradigma biosentrisme menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai dan keberhargaan pada dirinya sendiri, tanpa tergantung pada kegunaan atau manfaatnya bagi manusia, (2) Serius terhadap Kehidupan: Paradigma ini mengambil pendekatan serius terhadap semua kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta, mengakui pentingnya keberadaan mereka dalam keragaman ekosistem, (3) Berharga dalam Dirinya Sendiri: Biosentrisme menyatakan bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik, artinya mereka berharga dalam dirinya sendiri, tidak hanya sebagai alat atau sumber daya untuk manusia, (4) Pertimbangan dan Kepedulian Moral: Semua makhluk hidup dianggap berharga dan layak mendapatkan pertimbangan serta kepedulian moral, termasuk dalam pengambilan keputusan etis yang melibatkan ekosistem, dan (5) Perlakuan Moral terhadap Alam: Paradigma ini menekankan perlakuan moral terhadap alam, terlepas dari apakah alam tersebut memberikan manfaat langsung atau bernilai bagi manusia. Perlakuan etis diarahkan untuk menjaga integritas dan keseimbangan ekosistem. Etika lingkungan ekosentrisme hadir sebagai lawan daripada antroposentrisme (Keraf, 2010: 65). Etika lingkungan biosentrisme memiliki hubungan yang erat antara sesama makhluk hidup. Hubungan antara manusia dan hewan ataupun tumbuhan memiliki kesetaraan perlakuan, menjaga ekosistem satu sama lain.

Ekosentrisme, Merupakan perkembangan lanjutan dari biosentrisme, paradigma ekosentrisme mencakup nilai moral tidak hanya pada manusia dan hewan atau tumbuhan, tetapi juga mencakup makhluk non-biotis. Ekosentrisme menempatkan nilai moral dalam konteks keseluruhan ekosistem, mengakui keterkaitan dan saling ketergantungan antara semua elemen dalam suatu lingkungan. Pergeseran dari antroposentrisme ke biosentrisme dan ekosentrisme mencerminkan upaya untuk memperluas pandangan dan nilai moral dalam kaitannya dengan kehidupan di planet ini, mengakui kompleksitas dan keterkaitan dalam ekosistem secara keseluruhan. Ekosentrisme memandang bahwa ekologi mendapat hak yang sama atas hidup dan

habitatnya. Dalam novel *Kekal* ekologi seperti cagar alam menjadi tempat untuk para hewan dan tumbuhan, seperti halnya manusia dengan kota Bandung yang memiliki kewajiban untuk menjadi tempat tinggal dan sekitarnya.

Simpulan

Paradigma etika lingkungan novel *Kekal* karya Jalu Kencana terdapat etika lingkungan antroposentrisme, ekosentrisme, dan biosentrisme. Pertama, etika lingkungan antroposentrisme memandang bahwa manusia sebagai pusat peradaban, manusia memiliki hak otoritas utama. Hal itu tergambar dalam novel *Kekal*, manusia berpikiran bahwa semua jajaran ekologi seperti hewan, lingkungan, tumbuhan, pohon, dan abiotik sekalipun berada di bawah kendalinya. Hewan diperlakukan secara tidak adil (semena-mena), lingkungan dirusak demi kepentingan individu hanya untuk kebutuhan ekonomi manusia. Segala cara dilakukan untuk memenuhi hasrat egosentrisme dalam dirinya. Kedua, etika lingkungan ekosentrisme memandang bahwa ekologi itu layak dihargai dan dijaga kelestariannya dan keutamannya lebih tinggi di atas manusia. Dalam novel *Kekal*, etika lingkungan ekosentrisme ditandai dengan kalimat semua ekologi termasuk yang di dalamnya terdapat hewan, tumbuhan, pohon, dan batu sekalipun eksistensinya lebih utama daripada manusia. Habitat para hewan dan lingkungan layak dijaga dan dihargai, mereka hadir bukan hanya untuk kepentingan ekonomi manusia. Paradigma etika lingkungan ekosentrisme sangat berlawanan dengan antroposentrisme. Ketiga, etika lingkungan biosentrisme merupakan kelanjutan dari ekosentrisme. Perbedaannya terletak pada objeknya yang mana biosentrisme hanya sebatas membahas kesetaraan sesama makhluk hidup saja bukan nonmahluk hidup. Terlihat dalam data biosentrisme bahwa cagar alam merupakan habitat tumbuhan dan hewan, hal tersebut setara dengan masyarakat dan kota Bandung yang memiliki tempat masing-masing untuk dijaga.

Daftar Pustaka

- Aswan. (2023) Relevansi Isu Mutakhir Bencana Alam Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Geography Science Education Journal*
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Cindi, D. T., Dermawan, T., & Zahro, A. (2023). Resistensi dalam E-Cerpen Karya Muna Masyari dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 80-90.
- Effendi, D. I., Dermawan, T., Sulistyorini, D., & Tamara, W. (2023). Tipe Kepribadian Ekstrover Tokoh Utama Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15-26.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Harsono, S. (2008). Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Ekokritik*. Semarang: Undip
- Juanda, Juanda. (2018). Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*. 5(2), Hal 11-18, DOI: 10.31849/pb.v5i21611.
- Juliasih. (2012). Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life in The Iron Milis* Karya Rebecca Hardings Davis. *Litera*, 11(1), 83-97.

- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah, A. A. (2022). *Perjuangan kesetaraan gender dalam novel cinta suci zahrana karya habiburrahman el-shirazy sebagai novel berperspektif gender* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Sulistyorini, Dwi. (2021). *Mistimisme Islam-Jawa Dalam Ritual Haul RM Iman*. *KEJAWEN Jurnal Kebudayaan Jawa*
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukmawan, S. (2013). *Model-Model Kajian Ekokritik Sastra*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 1-17.